

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah harapan bangsa, sehingga tak berlebihan jika dikatakan bahwa masa depan bangsa yang akan datang ditentukan pada keadaan remaja saat ini. Remaja yang sehat dan berkualitas menjadi perhatian serius bagi orang tua, praktisi pendidikan, maupun remaja itu sendiri. Remaja yang sehat adalah remaja yang produktif dan kreatif sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tumbuh kembang remaja menjadi sangat penting untuk menilai keadaan remaja (Tim Poltekkes, 2010).

Pada masa pubertas terjadi pertumbuhan fisik yang cepat disertai dengan banyak perubahan. Perubahan yang terjadi pada pertumbuhan tersebut diikuti munculnya tanda-tanda seks primer seperti menstruasi dan tanda-tanda seks sekunder seperti pertumbuhan rambut kemaluan, pinggul yang mulai membesar, payudara membesar, perubahan pada kulit, lemak, dan keringat menjadi lebih aktif, otot semakin kuat dan membesar, serta perubahan suara menjadi semakin merdu (Romauli, 2012). Oleh karena itu, perlu pengertian, bimbingan, dan dukungan dari lingkungan sekitarnya sehingga remaja dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang sehat baik jasmani, mental, maupun psikososial (Pinem, 2009).

Perubahan fisik dimulai sekitar usia 10 atau 11 tahun pada remaja putri. Kematangan seksual dan terjadinya perubahan bentuk tubuh sangat berpengaruh pada kejiwaan remaja, sementara itu perhatian remaja sangat besar terhadap penampilan dirinya sehingga mereka sering merisaukan bentuk tubuhnya yang

kurang proporsional tersebut. Apabila mereka sudah dipersiapkan dan mendapatkan informasi tentang perubahan tersebut maka mereka tidak akan mengalami kecemasan dan reaksi negatif lainnya seperti ingin menyendiri, merasa bosan, inkoordinasi, antagonisme sosial, emosi yang meninggi, hilangnya kepercayaan diri, dan terlalu sederhana (Hurlock, 1998). Tetapi bila mereka kurang memperoleh informasi, maka akan merasakan pengalaman yang negatif. Biasanya remaja lebih suka mencari informasi pubertas melalui internet, TV, majalah, koran, dan bertanya kepada teman sebaya (Depkes, 2010).

Selain pertumbuhan fisik, remaja juga mengalami perubahan jiwa. Remaja menjadi individu yang sensitif, mudah menangis, mudah cemas, frustrasi, tetapi juga mudah tertawa. Perubahan emosi menjadikan remaja menjadi individu yang agresif dan mudah bereaksi terhadap rangsangan. Remaja mulai berfikir abstrak, senang mengkritik, dan ingin mengetahui hal yang baru. Bila tidak didasari dengan pengetahuan yang cukup, mencoba hal baru yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi dapat memberikan dampak buruk bagi masa depan remaja maupun keluarga (Tim Poltekkes, 2010).

Dalam komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, responden wanita ditanya apakah mereka mendiskusikan dengan orang lain tentang haid sebelum mereka mengalami haid yang pertama, hasil menunjukkan bahwa lebih dari setengah wanita membicarakan hal tersebut dengan teman yaitu sebanyak 53,6% dan dengan ibunya sebanyak 38,6%. Satu dari empat wanita tidak mendiskusikan tentang haid dengan orang lain sebelum mengalami haid yang pertama. Sedangkan saat

responden diminta untuk menyebutkan tanda-tanda perubahan fisik yang terjadi ketika seorang perempuan tumbuh menjadi remaja, yang paling sering disebutkan adalah mulai haid sebanyak 81,9%, diikuti oleh pembesaran payudara sebanyak 72,4%, dan masih ada yang tidak mengetahui yaitu sebanyak 4,7% (SDKI, 2012).

Etikariena dalam Sarwono (2011) membuktikan dalam penelitiannya bahwa peran orang tua dalam komunikasi dengan remaja terbatas dalam hal-hal tertentu saja seperti pendidikan, pelajaran, kesehatan, atau keuangan. Sementara untuk masalah-masalah pergaulan dan khususnya masalah seksual, remaja cenderung untuk lebih banyak bertanya kepada teman-temannya.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk Indonesia tahun 2015 sekitar 25,8% atau 65 juta jiwa dari Jumlah jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 255 juta jiwa adalah remaja dengan rentang usia 10-24 tahun (BPS Indonesia, 2015). Sleman merupakan Kabupaten dengan jumlah penduduk remaja (rentang usia 10-14 tahun) tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2015 yaitu sebanyak 371.382 orang yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 37.017 orang dan penduduk perempuan sebanyak 35.697 orang, Kabupaten Bantul menduduki urutan kedua dengan jumlah penduduk remaja perempuan (rentang usia 10-14 tahun) sebanyak 30.729 orang, Kabupaten Gunung Kidul dengan jumlah penduduk remaja perempuan (rentang usia 10-14 tahun) sebanyak 23.366 orang, Kota Yogyakarta dengan jumlah penduduk remaja perempuan (rentang usia 10-14 tahun) sebanyak 16.080 orang, dan Kabupaten Kulon Progo menduduki urutan terakhir dengan jumlah penduduk remaja perempuan (rentang usia 10-14 tahun) sebanyak 13.990 orang (BPS DIY, 2015).

Pembagian wilayah Kabupaten Sleman terdiri dari 17 kecamatan, 86 desa, dan 1212 dusun. Kecamatan Depok dengan jumlah penduduk remaja perempuan (rentang usia 10-14 tahun) sebanyak 4.632 orang (BPS Kabupaten Sleman, 2015). Desa Caturtunggal merupakan salah satu desa di Kecamatan Depok dengan jumlah penduduk remaja perempuan (rentang usia 10-14 tahun) sebanyak 1.756 orang (BPS Kecamatan Depok, 2015). Dusun Manggung adalah salah satu dusun di Desa Caturtunggal yang terdiri atas 18 RT dengan jumlah penduduk remaja (rentang usia 10-14 tahun) perempuan sebanyak 137 orang.

Wawancara sudah dilakukan kepada 10 orang remaja putri umur 10-12 tahun di Dusun Manggung pada tanggal 28 April 2016, meliputi pemberitahuan pengetahuan awal yaitu menstruasi dan perubahan yang terjadi pada anak setelah menstruasi, serta dukungan sehingga anak dapat percaya diri dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Hasil yang didapatkan adalah 4 orang anak belum mendapatkan pengetahuan dan dukungan apapun dari ibu, 3 orang anak mendapatkan pengetahuan awal dari orang lain seperti teman dan saudara perempuannya, dan hanya 3 orang anak yang mendapatkan pengetahuan awal dan dukungan dari orang tua terutama dari ibu. Berdasarkan uraian masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Dukungan Orang tua Terhadap Perubahan Fisik Remaja Putri Umur 10-12 Tahun di Manggung, Caturtunggal, Depok Sleman Tahun 2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana dukungan orang tua terhadap

perubahan fisik remaja putri umur 10-12 tahun di Manggung, Caturtunggal, Depok, Sleman?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya dukungan orang tua terhadap perubahan fisik remaja putri umur 10-12 tahun di Manggung, Caturtunggal, Depok, Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya dukungan informasional orang tua terhadap perubahan fisik remaja putri umur 10-12 tahun di Manggung, Caturtunggal, Depok, Sleman.
- b. Diketuinya dukungan penilaian orang tua terhadap perubahan fisik remaja putri umur 10-12 tahun di Manggung, Caturtunggal, Depok, Sleman.
- c. Diketuinya dukungan instrumental orang tua terhadap perubahan fisik remaja putri umur 10-12 tahun di Manggung, Caturtunggal, Depok, Sleman.
- d. Diketuinya dukungan emosional orang tua terhadap perubahan fisik remaja putri umur 10-12 tahun di Manggung, Caturtunggal, Depok, Sleman.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perpustakaan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan menambah kepustakaan yang ada khususnya tentang dukungan orang tua terhadap perubahan fisik remaja putri pada masa pubertas.

2. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada remaja tentang dukungan orang tua terhadap perubahan fisik remaja putri pada masa pubertas.

3. Bagi Orang Tua Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang pentingnya dukungan orang tua terhadap perubahan fisik remaja putri pada masa pubertas.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana, ide, dan kepustakaan bagi peneliti selanjutnya tentang dukungan orang tua terhadap perubahan fisik remaja putri pada masa pubertas.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama dan Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Hidayati Y, dkk (2012). Perbedaan Tingkat Kecemasan Mengalami Pubertas Dini pada Remaja Awal Ditinjau dari Tingkat Dukungan	Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian penjelasan (<i>eksplanatory research</i>).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dalam kelompok dukungan sosial sedang memiliki skor rata-rata kecemasan yang lebih tinggi daripada	Lokasi, waktu, metode, jumlah populasi, sampel, dan tempat penelitian.	Variabel.

	Sosial		subjek yang memiliki tingkat dukungan sosial tinggi.		
2	Suryani L, dkk (2013). Penyesuaian Diri pada Masa Pubertas	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri terhadap perubahan fisik dan psikologis pada masa pubertas berada pada kategori kurang baik.	Lokasi, waktu, jumlah populasi, sampel, dan tempat penelitian.	Metode, variabel.
3	Asiyah N, dkk (2015). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri umur 11-14 Tahun Dengan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Perubahan Seks Sekunder di MTS Safinatul Huda Sowan Kidul Jepara	Jenis penelitian analitik korelatif dan metode pendekatan <i>cross sectional</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 72 dari 83 responden memiliki tingkat pengetahuan baik dan tingkat kecemasan dalam batas sedang.	Lokasi, waktu, metode, variabel, jumlah populasi, sampel, dan tempat penelitian.	Tidak ada.